

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis, Jacq*) adalah salah satu komoditas perkebunan yang sangat unggul. Indonesia menjadi salah satu negara penghasil kelapa sawit terbesar. Direktorat Jenderal Perkebunan mencatat produksi kelapa sawit mengalami peningkatan. Produksi kelapa sawit tahun 2014 mencapai 29.344.480 ton dan tahun 2015 mengalami peningkatan 30.948.931 ton (Ditjenbun, 2016).

Tanaman kelapa sawit juga merupakan tanaman penghasil minyak yang telah lama dibudidayakan dan komoditas ekspor non migas yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia. Direktorat Jenderal Perkebunan (2016) mencatat volume ekspor minyak kelapa sawit pada tahun 2015 mencapai 13.102.268 ton dengan luas areal perkebunan kelapa sawit Indonesia pada tahun 2015 mencapai 11.444.808 hektar

Kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan unggulan dan utama di Indonesia. Tanaman yang produk utamanya terdiri dari minyak sawit (CPO) dan minyak inti sawit (KPO) ini memiliki nilai ekonomis tinggi dan menjadi salah satu penyumbang devisa negara yang terbesar dibandingkan dengan komoditas perkebunan lainnya. Hingga saat ini kelapa sawit telah diusahakan dalam bentuk perkebunan dan pabrik pengolahan kelapa sawit hingga menjadi minyak dan produk turunannya.

Minyak kelapa sawit juga menghasilkan berbagai produk turunan yang kaya manfaat sehingga dapat dimanfaatkan di berbagai industri. Mulai

dari industri makanan, farmasi, sampai industri kosmetik. Bahkan, limbahnya pun masih dapat dimanfaatkan untuk industri mebel, oleokimia, hingga pakan ternak. Dengan demikian, kelapa sawit memiliki arti penting bagi perekonomian di Indonesia. (Fauzi *et al*, 2012).

Menurut Pahan (2008), tanaman kelapa sawit dapat dipanen pada saat tanaman berumur tiga atau empat tahun. Produksi yang dihasilkan akan terus bertambah seiring bertambahnya umur dan akan mencapai produksi maksimalnya pada saat tanaman berumur 9 –14 tahun, setelah itu produksi yang dihasilkan akan mulai menurun. Umur ekonomis tanaman kelapa sawit berkisar antara 25–26 tahun. Selain mempengaruhi produksi, umur tanaman kelapa sawit juga akan mempengaruhi produktivitas tanaman. Tingkat produktivitas tanaman kelapa sawit akan meningkat secara tajam dari umur tujuh tahun dan akan mencapai tingkat produktivitas maksimalnya pada umur lima belas tahun dan mulai menurun secara perlahan seiring dengan pertambahan umur tanaman.

Pada pengelolaan tanaman kelapa sawit. Selain bahan tanaman dan pemeliharaan tanaman, panen juga merupakan faktor penting dalam pencapaian produksi. Keberhasilan panen sangat tergantung pada pemanen dengan kapasitas kerjanya, peralatan yang digunakan untuk panen, kelancaran transportasi serta faktor pendukung lainnya seperti: organisasi panen yang baik, keadaan areal dan insentif yang di sediakan. (Lubis,2008).

Menurut Fadli *et al.*(2006), panen adalah kegiatan pemotongan tandan buah daripohon hingga pengangkutan ke pabrik. Urutan kegiatan

panen tersebut antara lain: pemotongan pelepah, pemotongan TBS, pengutipan brondolan, pengangkutan TBS dan brondolan ketempat pengumpulan hasil (TPH) serta pengangkutan TBS dan brondolan ke pabrik kelapa sawit (PKS).

Panen merupakan kegiatan memotong tandan buah yang sudah matang optimum dari pohon, mengutip berondolan, mengumpulkan dan mengangkut buah ke tempat pengumpulan hasil (TPH) hingga pengangkutan buah ke pabrik kelapa sawit (PKS). Tujuan dari kegiatan panen adalah produktivitas tinggi dan kehilangan produksi (losses) seminimal mungkin. (Dianto et al, 2017)

Angka kerapatan panen adalah jumlah pokok yang akan dipanen dalam satu blok tertentu dalam satu hari. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengetahui tenaga pemanen yang dibutuhkan untuk menyelesaikan panen pada luasan tertentu. Taksasi adalah estimasi potensi produksi dengan cara menghitung jumlah TBS yang siap dipanen pada pokok sampel (Simanjuntak dan Yahya, 2018)

Salah satu aspek dalam budidaya kelapa sawit yang mempengaruhi hasil produksi kelapa sawit secara langsung adalah pemanenan. Keberhasilan panen akan menunjang pencapaian produktivitas tanaman kelapa sawit. Kelapa sawit sudah mulai mengeluarkan manggar pada umur 3 sampai 4 tahun dan pada umur 8 sampai 11 tahun telah menghasilkan lebih dari 20 ton tandan buah segar (TBS)/ha/tahun. Pemanenan dilakukan setelah

tandan berumur 5 -6 bulan. Kelapa sawit dapat dipanen secara ekonomis sampai berumur 25 tahun (Pahan, 2008)

Menurut Mangoensoekarjo dan Semangun (2006) panen meliputi pemotongan tandan buah matang, pengutipan brondolan, pemotongan pelepah, pengangkutan hasil ke tempat pengumpulan hasil (TPH), dan pengangkutan hasil ke pabrik. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan panen adalah persiapan panen, kriteria matang panen, rotasi panen, sistem panen, sarana panen, pengawasan panen, dan pengangkutan tandan buah, yang semuanya berpengaruh nyata baik terhadap kuantitas maupun kualitas minyak yang akan diperoleh. Setiap aspek merupakan kombinasi yang tidak terpisahkan satu sama lain. Dengan demikian, penataan manajemen panen di perkebunan kelapa sawit yang baik sangat diperlukan.

Hasil panen utama dari tanaman kelapa sawit adalah buah kelapa sawit yang disebut tandan Buah segar (TBS). Tanaman kelapa sawit mulai berbunga dan membentuk buah pada umur 18-24 bulan. Buah yang terbentuk memiliki kandungan minyak yang masih rendah dan belum ekonomis dan biasanya dibuang (kastrasi). Tujuan kastrasi agar pertumbuhan tanaman terfokus ke vegetatif. Setelah tanaman berusia > 24 bulan, bunga dipelihara dan pada umur 30 bulan dapat dilakukan panen perdana (pertama). (Pardamean,2017)

Buah kelapa sawit yang membrondol atau lepas dari tandan buah segar kelapa sawit (TBS) disebut brondolan. Buah kelapa sawit menghasilkan dua jenis minyak. Pertama, minyak yang berasal dari daging

buah (mesokarp) berwarna merah kekuningan atau lebih dikenal minyak kelapa sawit mentah atau crude palm oil (CPO). Kedua, minyak yang berasal dari inti kelapa sawit. tidak berwarna, dikenal sebagai minyak inti kelapa sawit atau palm kernel oil (PKO).

B. Rumusan Masalah

Bagaimana perbedaan umur panen antara 25 BST dan 30 dapat mempengaruhi hasil produksi kelapa sawit?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui produksi yang dipanen pada umur 25 BST dan 30 BST
2. Untuk mengetahui pertumbuhan vegetatif tanaman yang ditanam pada umur 25 BST dan 30 BST

D. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi yang dapat membantu pemercepatan kegiatan panen perdana
2. Sebagai sumber informasi menentukan tahun panen yang lebih baik